

# MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI MESIR, MALAYSIA DAN INDONESIA

Moh. Takwil<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STAI Alif Laam Miim Surabaya

## ABSTRAK

Studi komparasi pendidikan Islam di Negara muslim penting untuk dilakukan, baik dari upaya modernisasi pendidikan maupun kebijakan pembaharuannya. Dengan melakukan komparasi ini, dapat menjadi acuan dan pilihan model pendidikan yang sesuai yang akan diterapkan pada lembaga pendidikan Islam. Pada jurnal ini membahas tentang komparasi modernisasi pendidikan Islam di Mesir, Malaysia dan Indonesia dengan menggunakan content analysis. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa ada kesamaan pembaharuan pendidikan Islam dari ketiga Negara (Mesir, Malaysia dan Indonesia) yaitu pada dua sisi, pertama dari sisi kelembagaan. Bahwa Mesir, Malaysia dan Indonesia mengalami pembaharuan dari pola tradisional seperti kuttab, masjid, surau kepada model kelembagaan modern yang menggunakan klasikal. Kedua, dari sisi kurikulum yang diterapkan yaitu adanya integrasi keilmuan umum dengan agama. Pelajaran agama diterapkan di sekolah umum, juga pelajaran umum diterapkan di sekolah agama. Namun terdapat perbedaan antara lain, Mesir dipengaruhi kuat oleh adanya semangat belajar mahasiswa ke barat, sedangkan Malaysia dan Indonesia justru dipengaruhi oleh adanya ulama nusantara yang belajar ke Timur Tengah.

**Kata Kunci:** Modernisasi, Pendidikan Islam, Mesir, Malaysia dan Indonesia

## ABSTRACT

Comparative studies of Islamic education in Muslim countries are important to be carried out, both from efforts to modernize education and to renewing policies. By doing this comparison, it can become a reference and choice of a suitable educational model that will be applied to Islamic educational institutions. In this journal discusses the comparative modernization of Islamic education in Egypt, Malaysia and Indonesia using content analysis. The results of the study found that there are similarities in the renewal of Islamic education from the three countries (Egypt, Malaysia and Indonesia), namely on two sides, first from the institutional side. That Egypt, Malaysia and Indonesia are undergoing a renewal of traditional patterns such as kuttab, mosques, surau to the modern institutional model that uses classical. Second, from the curriculum applied is the integration of general science with religion. Religious subjects are applied in public schools, also general subjects are applied in religious schools. However, there are differences, among others, Egypt is strongly influenced by the enthusiasm of student learning to the west, while Malaysia and Indonesia are actually influenced by the existence of Indonesian religious scholars who study in the Middle East.

**Keywords:** Modernization, Islamic Education, Egypt, Malaysia and Indonesia

## A. Pendahuluan

Modernisasi pendidikan Islam di belahan dunia merupakan bagian terpenting untuk melepaskan diri dari kukungan doktrinal pendidikan Islam yang dipandang hanya belajar agama saja dan tidak mempelajari pelajaran keilmuan umum. Pembaharuan atau modernisasi adalah proses untuk menyesuaikan pendidikan Islam sesuai zamannya. Pembaharuan yang dimaksud adalah bukan untuk mengubah apa yang menjadi ketentuan syariah yang termuat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Namun



moh.takwil@stai-aliflaammiim.ac.id



Jl. Kebonsari Baru Selatan, Kebonsari,  
Kec. Jambangan, Surabaya, Jawa Timur 60233

pembaharuan yang dimaksud seperti yang dikatakan oleh Abuddin Nata ialah mengubah atau menyesuaikan paham dari keduanya sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>1</sup> Pembaharuan yang dimaksud adalah bukan untuk mengubah apa yang menjadi ketentuan syariah yang termuat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Namun pembaharuan yang dimaksud seperti yang dikatakan oleh Abuddin Nata ialah mengubah atau menyesuaikan paham dari keduanya sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>2</sup>

Di Mesir dengan tokoh pembaharuan yang sangat dikenal di dunia Islam yaitu Muhammad Abduh yang dengan ide cemerlangnya mengkampanyekan pentingnya integrasi keilmuan dalam dunia pendidikan. Gagasan pemikiran yang sangat getol disuarakan dalam bentuk menentang adanya dualisme pendidikan. Pendidikan Islam di Mesir yang sangat terkenal adalah Al-Azhar, dengan konsep pendidikan yang tidak hanya menyelenggarakan pendidikan keagamaan saja akan tetapi juga menyelenggarakan pendidikan umum seperti kedokteran, teknik farmasi juga memiliki fakultas yang dinamakan dengan Daarul Ulum yang menyelenggarakan studi keislaman.<sup>3</sup> Ini menunjukkan bahwa hilangnya dikotomi dan terjadinya integrasi pendidikan Islam dan lembaga pendidikan Islam khususnya di Al-Azhar Mesir.

Namun, gerakan itu tidak hanya di Mesir, di belahan Negara yang lain juga terjadi pembaharuan pendidikan Islam. Misalnya di Malaysia, gerakan pembaharuan pola pendidikan yang bersifat tradisional menjadi pendidikan bercorak modern juga terjadi. Perhatian pemerintah terhadap pendidikan sangat besar hingga status sekolah-sekolah Islam di Malaysia dikelola dengan ketat baik oleh kementerian pendidikan maupun oleh majelis Agama Islam Negeri.<sup>4</sup> Seperti halnya Indonesia dengan kultur dan budaya Melayu, Malaysia juga merupakan Negara bekas jajahan Inggris, maka tentu pendidikan yang diselenggarakan sebelum terjadinya pembaharuan dan integrasi adalah pendidikan sekuler yang diterapkan oleh Negara penjajah. Walau demikian, pendidikan Islam juga dapat dilihat dalam bentuk masih tradisional seperti pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan di surau dan masjid. Pelajaran yang diajarkan selain mengaji Al-Quran juga mempelajari Ilmu Fiqih, tasawuf dan filsafat dan filsafat Islam, tauhid, tafsir juga sejarah.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Ruqoiyah, "Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia", *Munaqasah*, Vol.1 No.1 (2019): 4.

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998),379.

<sup>3</sup> Kedutaan Besar Republik Indonesia, *Pendidikan Islam di Indonesia dan Mesir* (Kairo: Bidang pendidikan dan kebudayaan, 1983), 44.

<sup>4</sup> <https://news.detik.com/kolom/d-4725476/membandingkan-sekolah-islam-di-indonesia-dan-malaysia>, diakses 12 Desember, 2022.

<sup>5</sup> Aini, "Dualisme pendidikan umat Islam di Malaysia: Sejarah, Perkembangan, dan Cabaran Masa Depan", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2 (2015).

Tidak hanya di Mesir dan Malaysia, di Indonesia sendiri juga terdapat gerakan pembaharuan Islam. Gerakan ini sebagai respon atas kejumudan pendidikan Islam yang banyak dipengaruhi oleh tekanan penjajah sekaligus pemikiran para tokoh Islam. Baru ketika tahun 1900 an, gerakan pembaharuan pendidikan Islam dipelopori oleh ulama-ulama yang dari timur tengah. Tradisi ulama-ulama nusantara yang pergi ke mekkah tidak hanya bertujuan untuk menunaikan ibadah haji, akan tetapi juga untuk memperdalam ilmu agama, seperti Syekh Ahmad Khatib Amrullah, H. Abdullah Ahmad, Ahmad Dahlan, Kh. Hasyim Asy'ary dan sebagainya.<sup>6</sup>

Geraka-gerakan ini tumbuh dan berkembang hingga saat ini. Upaya-upaya untuk selalu memperbaiki kualitas pendidikan terus ditingkatkan karena pada dasarnya pembaharuan pendidikan Islam bukanlah untuk merubah secara tektual nash Al-Qur'an dan hadits akan tetapi penyesuaian dengan konteks. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abuddin Nata bahwa pembaharuan yang dimaksud adalah bukan untuk mengubah apa yang menjadi ketentuan syariah yang termuat di Al-Qur'an dan juga Hadits. Namun pembaharuan yang dimaksud seperti yang untuk mengubah atau menyesuaikan paham dari keduanya sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>7</sup>

Semangat para tokoh dari ketiga Negara tersebut patut untuk dijadikan bahan studi, dengan latar belakang georgrafis, latar belakang masuknya Islam sampai pada proses reformasi sangat berpengaruh terhadap kondisi pendidikan di tiga Negara tersebut. Maka dengan demikian, penting untuk dilakukan studi bagaimana pembaharuan pendidikan Islam yang terjadi. Oleh karena itu, artikel ini membahas tentang gambaran pembaharuan pendidikan Islam yang terjadi di Mesir, Malaysia dan Indonesia.

## **B. Modernisasi Pendidikan Islam di Mesir**

Modernisasi atau pembaharuan pendidikan Islam di Negara Mesir tidak lepas dari tokoh sentral pembaharuan pendidikan Islam di Mesir yaitu Muhammad Abduh. Penggagas modernisasi dan pembaharuan ini memberikan kontribusi yang besar untuk kemajuan pendidikan di Mesir. Tokoh inilah yang menginspirasi gerakan pembaharuan khususnya pendidikan Islam di Mesir.

Pemikiran seorang tokoh Muhammad Abduh untuk melakukan modernisasi atau pembaharuan pendidikan dengan cara: Pertama, meniadakan dualisme dalam sistem pendidikan Islam. Menurut Abduh, setiap sekolah umum harus diajarkan agama dan

<sup>6</sup> Modernisasi system pendidikan Islam di Indoensia, *Fitra* Vol.2 No.2 2016, 84.

<sup>7</sup> Abudin Nata, *Metodelogi Studi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 1998),379.

setiap sekolah agama harus diajarkan ilmu pengetahuan modern. Kedua, merumuskan tujuan lembaga pendidikan sesuai dengan struktur satuan pendidikan. Maksudnya adalah harus ada kombinasi dan sinkronisasi antara tujuan umum dengan tujuan institusional lembaga pendidikan. Ketiga, penyusunan kurikulum berdasarkan tingkat satuan pendidikan yaitu tingkat pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Keempat, pengembangan keterampilan dan pengetahuan guru, yaitu mengarahkan pada standar kompetensi yang harus dimiliki oleh guru.<sup>8</sup>

Dari sisi pemikiran pola pembaruan Islam kontemporer di Mesir, secara konstruksi pemikiran lebih dikenal pada dua pembaharuan, yaitu; (1). Pembaruan cara berpikir. Maksudnya adalah bahwa umat Islam harus berusaha untuk mengarahkan pemikirannya pada setiap kondisi modernisasi yakni meninggalkan pemikiran-pemikiran yang bersifat dogmatic. (2). Dalam rangka membangun semangat secara kolektif umat Islam untuk mendapatkan kesempatan aktualisasi ajaran, yakni dengan cara berpartisipasi aktif dalam perpolitikan, perekonomian dan hukum yang ada di dunia. Hal ini disebabkan karena faktanya umat Islam tidak mampu mengikuti dalam percaturan dunia.<sup>9</sup>

Semangat modernisasi pendidikan Islam di Mesir bisa dikatakan dimulai sejak munculnya semangat belajar mahasiswa mesir ke luar Negeri. Data statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2012 sekitar 2.201 mahasiswa Mesir melanjutkan pendidikan Islam ke Amerika Serikat. Migrasi minat mahasiswa Mesir untuk melanjutkan pendidikannya di luar negeri maupun di belahan Negara lain cukup tinggi. Data menunjukkan bahwa mahasiswa mesir yang kuliah di pascasarjana AS lebih dari 50 persen, sedangkan seperempatnya di tingkatan sarjana.<sup>10</sup> Dengan data ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi semangat modernisasi pendidikan Islam di Mesir.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pembaharu mesir seperti Muhammad Ali Pasya menjadi motivasi bagi para pemikir dan cendekiawan yang lain. Gerakan ini terjadi saat-saat pendidikan Mesir bersifat doktrin, metode yang digunakan dalam penguasaan ilmu dengan menghafal di luar kepala dengan tidak dilakukan pengkajian dan cenderung mahasiswa hanya sebagai objek yang harus menerima apa adanya.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Yesi Arikayani, "Pendidikan Islam di Mesir, India dan Pakistan", *el-Ghiroh*, Vol. XVI, No. 01. (Februari 2019): 93.

<sup>9</sup> Abdul Kadir, *Sejarah Pendidikan Islam dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 114.

<sup>10</sup> Institute of International Education, di <http://www.iie.org>, diakses 4 November 2013.

<sup>11</sup> Abdul Kadir, *Sejarah Pendidikan Islam Dari Masa Rasulullah Hingga Reformasi Di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 114.

Modernisasi pendidikan Islam di Mesir dapat dilihat dari dua fakta, yaitu modernisasi di bidang kelembagaan pendidikan Islam dan yang kedua dilihat dari kurikulum pendidikan Islam.

Pertama, Modernisasi kelembagaan pendidikan Islam yaitu dengan terjadinya perubahan yang signifikan dari sarana dan penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam. Mesir sebelum adanya modernisasi pembelajaran dilakukan dengan sistem tradisional yaitu dengan penggunaan masjid, kuttab dan jami' Al-Azhar adalah sarana yang digunakan untuk melakukan aktifitas pembelajaran. Kedua, Pembaharuan di bidang kurikulum yang dilakukan di pendidikan Islam Mesir yaitu: 1). Kurikulum tingkat rendah, terdiri dari mata pelajaran ialah dengan penguatan membaca dan menulis, selain itu juga diajarkan kurikulum geografi dan berhitung. Tidak ditinggalkan, pelajaran agama juga bagian dari pelajaran termasuk di dalamnya bahasa arab yang juga sekaligus sebagai bahasa pengantar. 2). Adapun kurikulum yang diajarkan di tingkat menengah adalah yang terdiri dari mata pelajaran pokok seperti ilmu menghitung, bahasa Italia dan matematika. Pada tahun 1820 bahasa Prancis diajarkan di sekolah sedangkan bahasa Arab dan bahasa Turki jadi mata pelajaran. Selain itu, pelajaran hukum Islam juga menjadi ajaran pokok pada tingkat menengah ini. 3). Adapun di kurikulum tingkat tinggi, mata pelajaran yang diajarkan adalah matematika dan mata pelajaran lain yang relevan sesuai kebutuhan jurusan. Sebagaimana tingkat menengah, bahasa Turki dan bahasa Arab juga diajarkan, namun pada tingkat ini ada tambahan pelajaran bahasa seperti bahasa Prancis dan Italia, selain itu pelajaran agama juga diajarkan.<sup>12</sup>

Berdasarkan kebijakan pemerintah Mesir, Mesir menerapkan kurikulum dengan kewajiban belajar dari kelas satu sampai kelas 9 dengan sistem (6+3+3) yakni enam tahun pada sekolah dasar, ditambah tiga tahun sekolah menengah dan ditambah tiga tahun pada sekolah menengah atas. Secara tanggungjawab dalam hal pengurusan pendidikan di Mesir terdiri dari Departemen Pendidikan dan Departemen Pendidikan Tinggi.<sup>13</sup>

Pada implementasi kebijakan modernisasi pendidikan yang ada di Mesir meliputi tiga model pendidikan, Pertama Sistem sekolah sekuler yaitu jenjang pendidikan pertama atau yang dikenal dengan sekolah dasar. Sekolah ini dimulai dari "grade 1" hingga "grade 5", kemudian jenjang kedua sekolah dikenal dengan sebutan

<sup>12</sup> Abd Mukti, *Pembaharuan Lembaga Pendidikan di Mesir* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), 93.

<sup>13</sup> Nurul Ikhsan, "Perbandingan System pendidikan di Tiga Negara; Mesir, Iran dan Turki", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No.1 (2015): 55.

“sekolah persiapan” dimana mulai dari “grade 6” hingga “grade” 8. Kemudian, sekolah umum pada tahun pertama yakni (grade 9) dengan ketentuan kelas pertama pada (Grade 10) murid sudah diharuskan untuk memilih jurusan apa yang akan diambil dengan pilihan IPA dan non IPA untuk grade 10 dan 11.<sup>14</sup>

Kedua, yaitu sistem sekolah Al-Azhar, sekolah ini hampir sama dengan sekolah sekuler, hanya saja lebih menekankan pada keagamaan. Pada pelaksanaan kurikulumnya, murid diberikan dua pilihan yakni bisa melanjutkan atau masuk sekolah umum selama dua tahun atau masuk sekolah agama juga selama dua tahun. Di tingkat perguruan tingginya, tidak hanya diselenggarakan program jurusan keagamaan akan tetapi juga jurusan umum seperti kedokteran, teknik, farmasi juga memiliki fakultas Daarul Ulum yang menyelenggarakan studi Islam.<sup>15</sup> Ketiga, Sistem Pendidikan NonFormal yaitu Pendidikan non formal ditujukan untuk kelompok orang tertentu baik anak-anak, dewasa, petani, pedagang pengrajin baik dari orang kaya maupun miskin.

### C. Modernisasi Pendidikan Islam di Malaysia

Malaysia merupakan Negara yang berasaskan pada sistem melayu dalam politik kenegaraannya sehingga Malaysia dikenal dengan tanah melayu.<sup>16</sup> Sebelum Malaysia merdeka pada tahun 1960, Malaysia dijajah oleh beberapa Negara yaitu Portugis pada Tahun (1511 M-1641 M), Belanda pada tahun (1641-1786), dan yang terakhir Inggris pada tahun (1786-1957). Sedangkan Perjuangan masyarakat Malaysia dalam upaya merebut kembali Negerinya dimulai sejak tahun 1940 dan tahun 1950 an.<sup>17</sup>

Masyarakat Malaysia terdiri dari masyarakat Melayu, Cina dan India dengan jumlah penduduk secara keseluruhan 27 juta jiwa. Negara yang mempunyai luas 332.370 Km<sup>2</sup> atau diperkirakan 2,5 kali dari luas pulau Jawa. Pada tanggal 31 Agustus 1957 Malaysia merdeka. Periodisasi pergantian pemimpin di Malaysia yaitu Perdana Menteri pertama Tengku Abdul Rahman mulai Tahun 1957 sampai 1970, Tun Abdul Razak mulai tahun 1970-1976, Datuk Husen Onn mulai tahun 1976-1981, Dr. Mahathir Mohammad mulai 1981-2005, dan Abdullah Badawi mulai tahun 2005-2009. Pada akhir

---

<sup>14</sup> Yesi Arikayani, “Pendidikan Islam di Mesir, India dan Pakistan”, *el-Ghiroh*, Vol. XVI, No. 01. Februari 2019, 44.

<sup>15</sup> Kedutaan Besar Republik Indonesia, *Pendidikan Islam di Indonesia dan Mesir* (Kairo: Bidang pendidikan dan kebudayaan, 1983), 44.

<sup>16</sup> Mohd Roslan, dkk “Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Malaysia.” *Jurnal At-Ta’dib* Vol. 6 No.1, 2011, 65.

<sup>17</sup> Maman Mahayana, *Akar Melayu: System sastra & konflik ideologi di Indonesia & Malaysia* (Magelang: IndonesiaTera, 2001), 16.

Maret 2009, kemudia Abdullah Badawi akhirnya mengundurkan diri dan kemudian diganti oleh Najib Tun Razak.<sup>18</sup>

Perkembangan pendidikan Islam di Malaysia tidak terlepas dari pengaruh dakwah Islam di semenanjung tanah melayu dan kepulauan melayu. Pedagang Arab dan India yang juga menyebarkan agama Islam di tanah tersebut yang menjadi pelopor lahirnya lembaga pendidikan Islam non formal tradisional. Pelaksanaan pendidikan pada saat itu adalah dilaksanakan di pondok di Perlis, Kedah, Melaka, Trengganu, Kelantan, dan juga Brunei pada kurun waktu kelima belas ikut mengembangkan agama Islam dan lembaga-lembaga pendidikan formal seperti pengajian Islam di negeri jajahan takhluk kesultanan tersebut.<sup>19</sup>

Pada masa sebelum modernisasi pendidikan Islam di Malaysia, pendidikan saat itu masih berbentuk tradisional yang berbentuk pengajian Al-Qur'an, pembelajarannya dilaksanakan di surau dan masjid. Pelajaran yang diajarkan selain mengaji Al-Quran dipelajari fiqh, tauhid, tafsir, siroh, tasawuf, filsafat dan filsafat Islam.<sup>20</sup> Tidak jauh beda dengan pendapat Aslan mengutip dari Moh Roslan, bahwa pendidikan Islam diajarkan oleh guru agama di Malaysia dengan berlandaskan kitab Al-Qur'an dan hadits dengan pola pembelajaran yang sangat sederhana yakni ditempat seperti masjid, surau, kuttab, majlis khalifah, dan di rumah-rumah para ulama atau guru.<sup>21</sup>

Sebagai upaya pemerintah Malaysia dalam memperbaiki kualitas pendidikan, maka pada tahun 1990 an megeluarkan kebijakan yakni: Pertama, dalam sekolah rendah diperkenalkan pendidikan pra sekolah. Kedua, pendidikan tekhnologi bertujuan menciptakan pelajar-pelajar yang mampu dalam bidang ekonomi, perdagangan dan seni perusahaan.<sup>22</sup>

Modernisasi pendidikan Islam di Malaysia dapat dilihat dari dua sisi yaitu secara kurikulum pembelajarannya maupun dari sisi kelembagaannya. Dalam hal kurikulum pendidikan yang diterapkan di Malaysia bahwa sejak tahun 1960 pendidikan Agama Islam diberlakukan di seluruh sekolah-sekolah di Malaysia. Sedangkan di bidang kelembagaan terbagi menjadi: Pertama, sekolah rendah, maksudnya adalah yaitu sekolah yang dilaksanakan selama enam tahun dengan pembagian yaitu: sekolah rendah kebangsaan, sekolah rendah tamil, sekolah rendah cina. Adapun eksistensi

<sup>18</sup> H. Budi, *Pendidikan Perbandingan dalam tintisan corak keilmuan dan kepraktisan* (Sidoarjo: tp, 2009),12.

<sup>19</sup> Zaitun, "Pendidikan Islam di Malaysia", *Al Fikra Jurnal Ilmu Kelslaman* Vol.10 No.1 (2011): 141.

<sup>20</sup> Aini H, "Dualisme Pendidikan Umat Islam di Malaysia: Sejarah, Perkembangan, dan Cabaran Masa Depan", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 2.

<sup>21</sup> Aslan, "Sejarah Kurikulum Pendidikan Islam Malaysia", *Ta'limuna*, Vol.8, No.1 Tahun (2019): 34.

<sup>22</sup> Zaitun, "Pendidikan Islam di Malaysia", *Al Fikra Jurnal Ilmu Kelslaman* Vol.10 No.1 (2011): 141.

agama Islam merupakan ciri khas tersendiri pada Negara Malaysia yang merupakan agama persekutuan, dan harus diajarkan pada lembaga pendidikan baik di tingkat rendah, sampai tingkat tinggi. Pembelajaran Al-Qur'an dan Jawi atau lebih kepada pengenalan huruf-huruf arab, ditambah dengan mata pelajaran yang lain seperti akidah, akhlak dan lainnya. Sedangkan Sekolah rendah islam melaksanakan kurikulum yang ditetapkan pemerintah dan ada kewajiban pada murid untuk mengikuti ujian yang telah distandarkan oleh pemerintah atau yang dikenal dengan ujian penilaian sekolah rendah (UPSR) namun juga menjalankan pendidikan agama dan lebih ditekankan pada fardhu'ain dan pembelajaran bahasa arab.<sup>23</sup>

Kedua, Sekolah Menengah. Sekolah menengah yang diterapkan di Malaysia dikenal juga dengan sekolah menengah berasrama untuk menampung pelajar berprestasi. Pada sekolah menengah agama meliputi: 1). Sekolah Menengah Kebangsaan Alam (SMKA), yaitu sekolah yang mengintegrasikan pelajaran agama dengan pelajaran umum. Pelajaran agama yang diberikan di tingkat rendah adalah bahasan arab komunikasi, di tingkat atas diajarkan bahasa arab tinggi dan bahasa komunikasi. 2). Sekolah Menengah Agama Negeri yaitu sekolah yang dibiayai dan diselenggarakan oleh kerajaan negeri. 3). Sekolah Menengah Agama Rakyat, sekolah ini menggunakan kurikulum pemerintah dalam pendidikan umum dan mementingkan bahasa arab dalam pembelajaran agama.

Ketiga, Pondok. Diantara kebijakan pembaharuan pendidikan Islam yang diterapkan di Malaysia juga dari pondok pesantren. Aktifitas pembelajaran yang dilaksanakan di pondok adalah bersifat hafalan sedangkan mata pelajaran yang diajarkan ialah ilmu fiqih, Al-Qur'an, ilmu tauhid. Untuk mata pelajaran Al-Qur'an, dilakukan dengan sistem mengulang untuk mencapai hafalan yang sempurna. Rata-rata pembelajaran dapat menamatkan di sekolah pondok jika empat atau lima kali telah khatam atau selesai. Sekolah pondok ini adalah untuk memperkokoh nilai-nilai keislaman dan budaya Melayu.<sup>24</sup>

Secara umum, perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi di Malaysia adalah yang menjadi tolok ukur referensinya adalah Negara barat.<sup>25</sup> Ini menunjukkan bahwa integrasi keilmuan dunia Islam dengan sekuler di Malaysia menjadi bagian terpenting dalam kurikulum pendidikannya.

---

<sup>23</sup> Zaitun, "Pendidikan Islam di Malaysia", *Al Fikra Jurnal Ilmu Keislaman* Vol.10 No.1 (2011): 141.

<sup>24</sup> Sufean Hussin, *Pendidikan di Malaysia: Sejarah, Sistem dan Falsafah* (Selangor: Dewan bahasa dan pustaka, 1993), 11.

<sup>25</sup> Ahsan, "Sejarah perjalanan kurikulum pendidikan Islam di Malaysia, *Ta'limuna*, Vol. 8 No.1 (2019): 41.



#### D. Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia

Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia dapat dipandang sangat penting untuk menjadi bahan renungan dan perhatian. Indonesia jauh sebelum kemerdekaan yakni pada tahun 1900 an pada sistem pendidikannya masih tergolong sangat tradisional. Sistem halaqoh non klasikal masih menjadi media dan sarana dalam menyampaikan pelajaran dari seorang guru atau Kyai kepada santri-santrinya. Pesantren yang pada masa itu sudah eksis berdiri adalah pesantren Tebuireng yang didirikan oleh KH Hasyim As'ari.<sup>26</sup> Gerakan modernisasi pendidikan Islam lahir pada tahun 1931.<sup>27</sup> Kelahiran gerakan ini dibawa atau dipelopori oleh alumni-alumni tokoh yang pernah belajar di negara-negara timur tengah khususnya Mekkah. Diantara hal yang mempengaruhi kesadaran modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, menurut Zarkasy adalah wawasan keislaman yang sangat luas, pola pikir yang rasional dan alumni-alumni pesantren banyak yang melanjutkan studi baik di dalam maupun luar negeri.<sup>28</sup>

Dimulai dari kesadaran-kesadaran pentingnya berfikir rasional dan mengembalikan Islam itu sebagai agama rasional yang mampu berhadapan dengan segala kondisi zaman, maka puncak modernisasi pendidikan Islam dapat dirasakan pada abad ke 20. Sebelumnya pendidikan Islam di Indonesia sangat tradisional. Kalau dilihat dari sisi kelembagaan, pendidikan Islam di Indonesia sebelum kemerdekaan antara Surau, yaitu akar sejarahnya adalah sebagai tempat peribadatan agama Hindu dan Budha, sedangkan asal dari Surau ini berasal dari Sumatra Barat tepatnya di Minangkabau.<sup>29</sup>

Selain itu, lembaga pendidikan tradisional Islam juga pesantren dikenal dengan pengembangan pendidikan tradisional ini dirasimilasikan dari kebiasaan budaya dan adat istiadat di Indonesia.<sup>30</sup> Pesantren merupakan tempat pemukiman santri untuk menimba ilmu dari seorang Kyai dan para asatidz. Pada perkembangannya, pesantren memang dibuat dan didesain untuk menimba ilmu agama. Sebagai lembaga keagamaan Islam, maka nilai dan motif ideologi yang ada pada pesantren tersebut menjadi

<sup>26</sup> Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada periode Klasik dan pertengahan*, 194.

<sup>27</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*, 11.

<sup>28</sup> Harun Nasution, "Ensiklopedia Islam Jilid 1", KH Imam Zarkasyi (Jakarta: Departemen Agama 1988)

<sup>29</sup> Saeful A, "Karakteristik dan System Pendidikan Islam: Mengenal Sistem Pendidikan Pesantren, Surau dan Munasah", *Journal Of Aplied Linguistic and Islamic education*, Vol 01 No 1 (Maret 2017):151.

<sup>30</sup> Hanun Asrohah, *Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Indonesia; Makalah Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Surabaya:IAIN-Sunan Ampel, tt), 6.

tantangan bagi pemerintahan Belanda. Tentu yang diemban dalam oleh pesantren adalah ideologi Islam.<sup>31</sup>

Sebagai bagian dari tujuan keberadaan pesantren di Indonesia, ialah untuk dakwah islamisasi bangsa Indonesia. Kita ketahui bahwa sebelum Islam masuk, Hindu-Budha sudah lebih dulu melakukan aktifitas keagamaannya di Indonesia. Maka kehadiran Islam di Indonesia sebagai dakwah mengajak kepada yang ma'ruf dan mecegah pada yang mungkar serta menjalankan misi tersebarnya Islam ke seluruh penjuru dunia. Tercatat dalam sejarah bahwa keberadaan pesantren sebagai bagian dari mendakwahkan Islam, terlebih pula bahwa Wali Songo dalam dakwahnya menggunakan pesantren untuk islamisasi masyarakat dan membangun semangat perlawanan terhadap Belanda.<sup>32</sup>

Dari kedua lembaga pendidikan Islam tradisional ini, surau yang berada di Minangkabau kemudian mulai berbenah ke arah modernisasi. Modernisasi yang pertama dilakukan secara kelembagaan dari proses pembelajaran yang menggunakan sistem halqoh dan tidak menggunakan meja dan papan tulis, kemudian berubah menjadi sistem klasikal.<sup>33</sup> Pendidikan Islam yang mulai menggunakan klasikal dengan saran bangku, meja dan papan adalah sekolah adabiyah (adabiyah school) di Padang.<sup>34</sup>

Pada masa sebelum kemerdekaan, pemerintah Belanda menjadikan Islam sebagai saingan perlu diwaspadai dan dihadapi.<sup>35</sup> Maka pada masa orde baru dimana Indonesia sudah merdeka, upaya yang dilakukan pemerintah untuk merubah kurikulum yang ada pada masa pemerintahan sebelumnya yaitu masa Belanda, maka pemerintah pada masa orde lama yaitu kurikulum 1947 kemudian dikenal dengan Rencana Belajar. Seperti yang dikatakan oleh Amirul Mukminin, dkk dalam jurnalnya mengutip dari Hien (1962) dikatakan bahwa kurikulum 1947 diuraikan menjadi 3 kategori utama yaitu kursus, jam belajar dan bahan ajar. Itu ditujukan untuk mereformasi pendidikan Indonesia dari pengaruh sistem pendidikan berbasis di Belanda.<sup>36</sup> Adapun moderenisasi pendidikan Islam atau dikenal dengan sebutan "pembangunan" adalah proses

---

<sup>31</sup> Amir Mahmud dan Zaini Tamin Ar, "Transformasi Pesantren (Studi terhadap Dialektika Kurikulum dan Kelembagaan Pondok Pesantren Rifaiyah Pati)," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 156-176.

<sup>32</sup> Wahjoetomo, Perguruan *Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 74-80.

<sup>33</sup> SaiHu, "Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia", *Al Amin Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol 3, No.1 2015, 25.

<sup>34</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*, 63.

<sup>35</sup> Faisal Mubarak, "Perkembangan Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia" *Jurnal: Ta'lim Muta'allim*, Vol 4, No 8, 225.

<sup>36</sup> Mukminin dkk., "Curriculum Reform in Indonesia." *Jurnal:ceps* Vol 9 (2019): 57.

multidimensional yang kompleks. Banyak para ahli berpandangan bahwa pendidikan merupakan pembuka kunci ke arah modernisasi.<sup>37</sup>

Tidak hanya dari sisi kebijakan pendidikannya, pesantren sebagai pendidikan tradisional, pada masa ini juga mengalami pembaharuan dan modernisasi. Mau atau pun tidak, pemerintah harus mengambil pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Hal ini dikarenakan kiprah pendidikan Islam yang sangat membantu proses kemerdekaan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Zuhdi dalam jurnalnya bahwa setelah kemerdekaan, pemerintah tidak dapat mengabaikan keberadaan lembaga Islam dalam setiap diskusi tentang sistem pendidikan nasional. Dengan kata lain, pemerintah tidak punya pilihan selain menerima lembaga-lembaga itu sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional.<sup>38</sup>

Pada masa inilah lahir pula Departemen Agama (DEPAG) yang didesain pada pendiriannya untuk mengakomodasi hal-hal yang berkaitan tentang agama khususnya agama Islam. Tidak terkecuali dalam kiprahnya Depag juga berperan untuk mengembangkan pendidikan Islam. Perhatian pemerintah terhadap pendidikan Islam pada awal kemerdekaan terlihat nampak dengan jelas dengan adanya pemahaman bahwa pendidikan baik berbentuk madrasah maupun umum adalah bagian dari mencerdaskan kehidupan bangsa. Badan Pekerja Nasional Pusat (BPNP) mengemukakan bahwa madrasah dan pesantren ialah suatu alat untuk mencerdaskan anak bangsa yang sudah berakar dalam masyarakat Indonesia dan harus pula mendapatkan perhatian penuh di bidang bantuan yang nyata dari pemerintah dalam bentuk material.<sup>39</sup>

Keberadaan Depag sebagai institusi pemerintahan yang menaungi pendidikan agama, maka Uswatun Qoyyimah mengatakan bahwa Indonesia memiliki sistem pendidikan yang unik. Dua kementerian mengatur pendidikan formal dari pendidikan dasar ke pendidikan tinggi: Kemendikbud dan Kementerian Agama (Depag), yang mengelola sekolah sekuler dan sekolah agama (madrasah dan sekolah agama lain). Dualisme ini menghasilkan dua sistem pendidikan di Indonesia: (1) Sistem sekuler atau sekolah, yang berada di bawah Kemendikbud, dan (2) Sistem agama atau madrasah, yang dikendalikan oleh Depag.<sup>40</sup>

<sup>37</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di tengah tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2012), 30.

<sup>38</sup> Zuhdi, "Modernization of Indonesian Islamic Schools' Curricula, 1945-2003." 426.

<sup>39</sup> H.A. Timur Jailani, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama* (Jakarta: CV. Darmaga, 1990), 16.

<sup>40</sup> Qoyyimah, "Policy Implementation within the Frame of School-Based Curriculum." 3.

Di bidang pendidikan, untuk menguatkan eksistensi pendidikan Islam dan pendidikan umum agar seiring berjalan, maka dibentuklah kebijakan yang melahirkan keputusan dua menteri yaitu Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan atau dikenal dengan SKB 2 Menteri. Dari sinilah memutuskan bahwa pendidikan Agama harus diberikan pada sekolah rakyat mulai dari kelas IV, Instansi pemerintah yang menangani pendidikan Agama Islam adalah departemen Agama sedangkan pendidikan Islam yang diselenggarakan di sekolah umum diatur oleh pemerintah.<sup>41</sup> Dengan adanya kesepakatan dua menteri ini maka pendidikan Islam mengalami legitimasi secara hukum untuk dikembangkan dan dijalankan baik di sekolah umum di bawah tanggungjawab Diknas maupun di sekolah-sekolah Islam di bawah naungan Depag.

Mempertimbangkan peraturan pemerintah no 1 tanggal 3 Januari tahun 1946 dan atas pertimbangan dari BPKNIP 22 Desember 1945 maka kementerian pendidikan dan kebudayaan harus melakukan pembaharuan pendidikan yakni pada 10 persoalan yang juga menjadi bagian adalah persoalan agama, madrasah dan pesantren. Pembaharuan dan perhatian terhadap pendidikan Islam ini melahirkan suatu kesepakatan antara menteri pendidikan dan kebudayaan dengan menteri agama. Adapun kesepakatannya ialah: 1). Pendidikan Agama harus diberikan di sekolah rakyat mulai kelas empat 2). Adanya spesialisasi terhadap agama yang kuat agar pendidikan agama diberikan mulai kelas satu sekolah rakyat. 3). Di Sekolah lanjutan baik tingkat pertama atau tingkat atas, wajib diberikan pendidikan agama sebanyak 2 jam per minggu. 4). Jumlah murid dalam kelas 10 murid, maka wajib diberikan pendidikan agama dalam satu kelas dan harus ada ijin dari orang tuanya. 5). Departemen agama menanggung pembiayaan, penyediaan materi agama dan pengangkatan guru agama.<sup>42</sup>

Upaya-upaya untuk melakukan pembaharuan pendidikan Islam pada masa orde lama terlihat cukup diperhatikan. Hal ini wajar dikarenakan bagian dari pendukung dan penggerak untuk tercapainya kemerdekaan adalah umat Islam khususnya dari kalangan pesantren. Maka dengan demikian, sudah suatu keharusan adanya perhatian khusus untuk pengembangan dan pembaharuan pendidikan Islam oleh pemerintah. Dengan adanya kesepakatan dan peraturan tentang pengelolaan pendidikan Islam, maka pendidikan Islam tidaklah menjadi suatu yang sulit untuk dikembangkan. Berbeda dengan masa penjajahan belanda yang keberadaan pendidikan Islam sangat diawasi dan diberikan peraturan khusus yang mengikat.

---

<sup>41</sup> Zuairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* ( Jakarta:Bumi Aksara, 1992),19.

<sup>42</sup> Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam,Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta Gramedia Widiasarana, 2001), 25.

Pada masa orde baru, lahir SKB 3 Menteri yang melahirkan suatu kebijakan Menteri yang memberlakukan kurikulum di sekolah yang terdiri dari 30% pelajaran agama dan 70% pelajaran umum.<sup>43</sup> Dengan lahirnya kebijakan 3 Menteri ini maka posisi madrasah disetarakan dengan sekolah umum yang setingkat. Ada pokok amanah dalam hal penguatan posisi madrasah:<sup>44</sup> Pertama, Ijazah yang dikeluarkan oleh Madrasah bernilai yang sama dengan ijazah yang dikeluarkan oleh sekolah umum yang sederajat. Kedua, Lulusan pada madrasah dapat diterima untuk melanjutkan ke sekolah umum. Ketiga, pindahan Siswa pada madrasah dapat diterima di sekolah umum. Keempat, menteri agama mengelola madrasah dan mata pelajarannya, sedangkan untuk pembinaan mata pelajaran umum dikelola dan tanggungjawab menteri pendidikan.<sup>45</sup>

Pada tahun 1970 an, hal yang paling penting dalam pembaharuan pendidikan Islam, dimana IAIN menjadi corong tersendiri untuk menguatkan eksistensi pendidikan Islam menjadi pendidikan yang terbuka untuk kemajuan perkembangan zaman. Dengan ini kemudian menjadi motor penggerak untuk lahirnya pembaharu-pembaharu pendidikan. Peran IAIN tidak hanya sebagai penyedia-penyedia guru-guru saja akan tetapi juga telah menjadi ruang pembuka wawasan pemahaman dan penafsiran Islam secara luas dan bersifat kontekstual.<sup>46</sup> Peran IAIN ini pun sampai sekarang sangat berperan dalam pembangunan sumber daya manusia di bidang pendidikan Islam.

#### E. Persamaan dan Perbedaan Pendidikan Islam di Mesir, Malaysia dan Indonesia

Kalau kita telaah secara seksama, dapat kita ketahui bahwa titik point persamaan pendidikan Islam di Malaysia dan Indonesia dapat dilihat dari kesamaan latar belakang penjajahan. Penjajahan ini juga yang mempengaruhi sistem pendidikan. Melihat latar belakang sejarahnya, berimplikasi pada bagaimana sistem modernisasi pendidikan Islam di dalamnya. Maka dapat diketahui bahwa perubahan dari praktik pendidikan Islam dengan sistem pondok pesantren dan surau menjadi ciri khas pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia yang kemudian dilakukan pembaharuan ke arah pendidikan yang klasikan. Hal ini tidak ditemui di Mesir, dengan corak dan latar belakang yang berbeda menjadikan pembaharuannya pun juga berbeda. Walaupun latar

<sup>43</sup> Lyn Parker and R. Raihani, "Demokratizing Indonesia through Education? Community Participation in Islamic Schooling", *Educational Management Administration & Leadership* Vol 39 No 6, 716.

<sup>44</sup> Fitri Wahyuni, "Kurikulum dari Masa ke Masa, telaah atas pentahapan kurikulum pendidikan di Indonesia" *Jurnal Al Adabiyah* Vol 10, 2015, 239.

<sup>45</sup> Choirul mahfud Mahfud, "The Genealogy of Social History of Islamic Education Politics In Indonesia," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019): 1-12.

<sup>46</sup> Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu, 2002), 98.

belakang para ulama yang mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia dan Mesir sama-sama dari timur tengah.

Secara umum, dari ketiga Negara yaitu Mesir, Malaysia dan Indonesia dapat diketahui bahwa titik persamaannya ada pada modernisasi di dua hal yaitu di kelembagaan dan di kurikulum. Mesir dengan gerakan dan upaya upaya untuk melakukan reformasi kurikulum dan memasukkan pendidikan umum dalam pendidikan Islam atau dikenal dengan integrasi pendidikan, selain itu juga adanya pembaharuan dari sistem pembelajaran di kuttab dan masjid menjadi klasikal bahkan Al-Azhar juga menyediakan fakultas umum. Begitu juga di Indonesia dan Malaysia, di Indonesia dengan upaya yang dilakukan oleh pemerintah khususnya pasca kemerdekaan, secara konstitusi Islam dihadiahkan dengan adanya regulasi yang mengatur khusus hak-hak umat Islam dengan lahirnya Departemen Agama dan dikuatkan dengan kebijakan BPNP atau Badan Pekarja Nasional Pusat, yakni pada tanggal 27 Desember 1947 menegaskan bahwa pada dasarnya baik madrasah maupun pesantren adalah suatu alat untuk mencerdaskan rakyat yang sudah lama di Indonesia yang harus mendapatkan bantuan dan perhatian dari pemerintah secara materil.<sup>47</sup> Pengakuan ini kemudian menguatkan eksistensi pendidikan untuk selalu berbenah dan berkembang.

Belum lagi setelah adanya SKB 3 Menteri yang melahirkan suatu kebijakan Menteri yang memberlakukan kurikulum di sekolah yang terdiri dari 30% pelajaran agama dan 70% pelajaran umum.<sup>48</sup> Dengan lahirnya kebijakan 3 Menteri ini maka posisi madrasah disetarakan dengan sekolah umum yang setingkat yaitu merupakan pokok amanah dalam hal penguatan posisi madrasah.<sup>49</sup>

## F. Kesimpulan

Modernisasi pendidikan Islam di Mesir, Malaysia dan Indonesia dapat dilihat dari dua hal yaitu dari kelembagaan dan dari kurikulum. Langkah pembaharuan pendidikan Islam melalui kurikulum di Malaysia dapat dilihat dari kebijakan pemerintah Malaysia sejak tahun 60 an bahwa pendidikan Islam diterapkan di semua sekolah-sekolah Malaysia. Sedangkan di bidang kurikulum yang sebelum pembaharuan dilakukan,

---

<sup>47</sup> H. Timur Jailani, *Penigkatan Mutu Penddikan dan Pembangunan Peguruan Agama* (Jakarta:CV.Darmaga, 1990), 16.

<sup>48</sup> Lyn Parker and R. Raihani, "Demokratizing Indonesia through Education? Community Participation ini Islamic Schooling", *Educational Manajegement Administration & Leadership* Vol 39 No 6, 716.

<sup>49</sup> Fitri Wahyuni, "Kurikulum dari Masa ke Masa, telaah atas pentahapan kurikulum pendidikan di Indonesia" *Jurnal Al Adabiyah* Vol 10, (2015): 239.

lembaga pendidikan Islam hanya mengajarkan ilmu agama seperti baca qur'an dan ilmu fiqih, namun setelah adanya pembaharuan, pendidikan umum juga diajarkan.

Dari ketiga Negara tersebut di atas, memiliki corak dan karakter tersendiri dalam pembaharuan pendidikan Islam, namun yang ada beberapa persamaan yang menonjol khususnya pendidikan Islam yang ada di Malaysia dan Indonesia adalah sama-sama mengalami latar belakang mirip yaitu lahir dari pengaruh pendidikan pada masa penjajahan. Perubahan kurikulum yang hanya pada sektor agama yang diterapkan di pesantren dan surau dan dengan model klasikal, kemudian mengalami pembaharuan kepada bersifat klasikal dan mengintegrasikan dengan pendidikan umum. Begitu juga dengan di Mesir, sarana tradisional dengan penggunaan masjid dan kuttab juga mengalami pembaharuan dengan menggunakan sistem klasikal. Termasuk di bidang pendidikan tinggi di al Azhar juga tidak hanya pada fakultas keagamaan saja akan tetapi juga menyelenggarakan pendidikan umum seperti kedokteran.

## G. Referensi

- Abd Mukti, Pembaharuan Lembaga Pendidikan di Mesir (Bandung; Cita Pustaka, Media Perintis, 2008)
- Abd Kadir, Sejarah Pendidikan Islam dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia (Bandung: Pustaka Setia, 2005).
- Abuddin Nata, Metodologi studi Islam (Jakarta: PT Rajagrafindo, 1998)
- Abudin Nata, Paradigma Pendidikan Islam, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Jakarta Gramedia Widiasarana, 2001).
- Ahsan, sejarah perjalanan Kurikulum Pendidikan Islam di Malaysia, Ta'limuna. Vol. 08 No.01 2019
- Aini Hashim, "Dualisme Pendidikan Umat Islam di Malaysia: Sejarah, Perkembangan, dan Cabaran Masa Depan", Jurnal Pendidikan Islam, Jilid 10 Bil. 2
- Azyumardi Azra, Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2012).
- Budi Haryanto, Pendidikan perbandingan dalam rintisan corak keilmuan dan kepraktisan, Fak. Tarbiyah UMSIDA, 2009.
- Faisal Mubarak, "Perkembangan Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia" Jurnal: Ta'lim Muta'allim, Vol 4, No 8, .
- Fitri Wahyuni, Kurikulum dari masa ke masa, telaah atas pertahapan kurikulum pendidikan di Indonesia, al adabiyah, vol 10, 2015.

- Fuad Jabali dkk, IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia, (Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu, 2002).
- H.A.Timur Jailani, Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama, (Jakarta:CV.Darmaga, 1990).
- Hanun Asrohah, Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Indonesia; Makalah Sejarah Sosial Pendidikan Islam, (Surabaya:IAIN-Sunan Ampel, tt) .
- HARun Nasution, Ensiklopedia Islam Jilid 1, KH Imam Zarkasyi (Jakarta: Departemen Agama 1988).
- <https://news.detik.com/kolom/d-4725476/membandingkan-sekolah-islam-di-indonesia-dan-malaysia>, diakses 12 Desember , 2019.
- Kedutaan Besar Republik Indonesia. 1983. Pendidikan Islam di Indonesia dan Mesir, Bidang pendidikan dan kebudayaan: Cairo
- <http://www.iie.org>, diakses pada 4-11-2019
- Lyn Parker and R. Raihani, Democratizing Indonesia through Education? Community Participation in Islamic Schooling, Educational Manajegement Administration & Leadership Vol 39 No 6.
- M Nurul Ikhsan, Perbandingan system pendidikan di Tiga Negara; Mesir, Iran dan Turki, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4 No.1 2015.
- Mahayana, Maman S. 2001. Akar Melayu: sistem sastra & konflik ideologi di Indonesia & Malaysia. Magelang: IndonesiaTera.
- Mahfud Mahfud, Choirul. "The Genealogy of Social History of Islamic Education Politics In Indonesia." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019): 1-12.
- Mahmud Yunus, Sejarah pendidikan Islam di Indonesia, 11.
- Modernisasi system pendidikan Islam di Indoensia, Fitra Vol.2 No.2 2016.
- Mohd Roslan Mohd Nor dan Wan Mohd Tarmizi Wan Othman. 2011. "Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Malaysia." *Jurnal At-Ta'dib* 6 (1).
- Mukminin dkk., "Curriculum Reform in Indonesia." *Jurnal:ceps* Vol 9 2019.
- Qoyyimah, "Policy Implementation within the Frame of School-Based Curriculum.".
- Ruqoiyah, Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, Munaqasah, Vol.1 No.1 2019.
- Saeful Anam, Karakteristik dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sistem Pendidikan Pesantren, Surau dan Meunasah, *Journal Of Aplied Linguistic and Islamic education*, Vol 01 No 1 (Maret 2017).
- Saihu, modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, Al Amin Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, Vol 3, No.1 2015.



- Sufean Hussin, Pendidikan di Malaysia: Sejarah, Sistem dan Falsafah, (Selangor: Dewan bahasa dan pustaka, 1993).
- Wahjoetomo, Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997) .
- Yesi Arikayani, Pendidikan Islam di Mesir, India dan Pakistan, el-Ghiroh.Vol. XVI, No. 01. Februari 2019.
- Zaitun, Pendidikan Islam di Malaysia Al Fikra Jurnal Ilmu Kelslaman Vol.10 No.1 2011.
- Zuairini dkk, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia( Jakarta:Bumi Aksara, , 1992).
- Zuhdi, “Modernization of Indonesian Islamic Schools’ Curricula, 1945-2003.”.